

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Religiusitas

##### 1. Pengertian Religiusitas

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah “*re*” dan “*ligare*” yang mempunyai arti mengikat kembali. hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.<sup>1</sup>

Anshori (1980, dalam Ghufron & Rini, 2010) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas.<sup>2</sup> Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Sementara Shihab (1988, dalam Ghufron & Rini, 2010) menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dengan sikap keseharian.<sup>3</sup>

Ansori, (1980) mengartikan religiusitas adalah aspek religi yang telah dihayati seseorang dalam hati.<sup>4</sup> Pengertian religiusitas menurut Nashori, (2002) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh

---

<sup>1</sup> Nur Ghufron & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010), 167.

<sup>2</sup> Ibid., 168.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan pengukuran dari sejauh mana pengetahuan seseorang tentang keagamaannya dan seberapa kokoh keyaninan terhadap Tuhan, dan seseorang yang religius akan melaksanakan segala sesuatu yang diperintah dari agamanya.<sup>5</sup>

Glock dan Stark, (1988) mengartikan religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sestem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai suatu yang paling maknawi. Definisi ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Nashori yang mana mengartikan religiusitas sebagai suatu sistem keyakinan seseorang terhadap agama yang dipercayainya dan juga sejauhmana seseorang mengetahui tentang agamanya, dan juga menghayati segala sesuatu yang dianut dalam ajaran agamanya.<sup>6</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai sejauh mana nilai-nilai agama mengikat individu dalam

---

<sup>5</sup> Risnawita, *Teori-Teori*,. 168.

<sup>6</sup> Ibid.

kepercayaan terhadap ajaran agama yang dianut untuk diaktualisasikan dalam perilaku di kehidupan sehari-hari.

## 2. Aspek-Aspek Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Daradjat (1993) mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>7</sup>

Hurlock (1973, dalam Ghufroon & Rini, 2010) mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama.<sup>8</sup>

Menurut Glock dan Stark (dalam Ghufroon & Rini, 2010), ada 5 dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu :

### a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tngkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatk dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.

---

<sup>7</sup>Risnawita, *Teori-Teori*, 169.

<sup>8</sup> Ibid.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

c. Dimensi *feeling* atau perasaan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci hadis, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

e. Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas mempunyai lima dimensi yaitu, dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi *feeling* atau perasaan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual*

*dimension*), dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*).

Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah : (208),

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya syeitan itu musuh nyata bagimu” (Al-baqarah : 208).<sup>9</sup>

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religi

Thouless mengemukakan empat faktor yang memengaruhi perkembangan religiusitas yaitu:<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Digital Al-Quran, Al-baqarah : 208.

<sup>10</sup> Thouless. *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 34.

- a. Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan, Alquran menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sejak lahir sudah membawa suatu naluri untuk beragama, dalam arti mengenal Tuhan. Firman Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS. Al-Ruum:30).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Digital Al-Quran, Al-Ruum:30.

## B. Persepsi Keagamaan Tentang Lagu “Aisyah Istri Rasulullah”

### 1. Pengertian Persepsi Keagamaan

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>12</sup> Menurut DeVito, sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur bahwa persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita.<sup>13</sup> Menurut Alex Sobur, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.<sup>14</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.<sup>15</sup>

Menurut Bimo Walgito, bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang

---

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> *Ibid.*, 446.

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Ed. IV (Yogyakarta: ANDI, 2003), 88.

*intergrated* dalam diri individu. Respon sebagai dari persepsi dapat di ambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Karena persepsi merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi.<sup>16</sup> Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman yang dimiliki oleh individu tidak sama, maka dalam persepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi adalah tanggapan seseorang tentang suatu objek yang sangat menentukan perilakunya terhadap objek yang dilihatnya. Persepsi seseorang terhadap rangsangan atau stimulus yang diterimanya akan berbeda satu sama lain.<sup>17</sup>

Dalam memperoleh tanggapan, manusia dipengaruhi oleh macam-macam tipe tanggapan manusia yang berbeda, antara lain :<sup>18</sup>

1. Tipe visual, yaitu ingatan manusia yang kuat dari apa yang dilihat
2. Tipe auditif, yaitu ingatan manusia yang kuat dari apa yang didengar
3. Tipe motorik, yaitu ingatan manusia yang kuat dari apa yang bergerak
4. Tipe textual, yaitu ingatan manusia yang kuat dari apa yang diraba

---

<sup>16</sup> Walgito, *Pengantar.*, 89.

<sup>17</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 61.

<sup>18</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Suproyono, *Psikologi Belajar*. cet-8 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 23.

5. Tipe campuran, yaitu ingatan manusia yang kuat dari setiap inderanya, dengan kata lain indera manusia mempunyai kemampuan yang seimbang dalam merespon obyek-obyek.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jalaludin juga menambahkan bahwa persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).<sup>19</sup>

Menurut Makmun khairani, bahwa persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.<sup>20</sup>

Menurut Ruch yang dikutip oleh Roeslany, bahwa persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.<sup>21</sup> Persepsi adalah pekerjaan pola pikir manusia setiap hari. Dorongan jiwa

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 51.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>21</sup> Roeslany Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 188.

dan akal manusia terhadap produktivitas lingkungannya senantiasa dipersepsi. Ada penangkapan ide dan pengungkapannya.<sup>22</sup>

Persepsi tidak identik dengan sensasi (*sensation*). Sensasi, tetapi keduanya bersatu manakala individu mengeluarkan persepsi. Sensasi adalah penerimaan stimulus melalui alat indra. Oleh karena itu, kedudukan sensasi sangat penting sebagai bahan olahan otak manusia untuk mempersepsi. Tentu, tanpa stimulus tidak mudah melahirkan persepsi, baik stimulus dalam alam bawah sadar atau alam tidak sadar.<sup>23</sup>

Dengan pentingnya keberadaan persepsi, semua individu hendaknya tidak boleh salah persepsi. Sebab, kesalahan persepsi dapat diakibatkan oleh banyak faktor, misalnya kepribadian pencemburu, pemarah, apatis, skeptis, dan lainnya yang berakibat salah persepsi.<sup>24</sup> Pembentukan persepsi adalah pemaknaan yang diawali oleh adanya stimulus, lalu berinteraksi dengan interpretasi. Setiap interpretasi yang muncul didasarkan pada hasil seleksi dan relasi dengan berbagai pandangan dari pengalaman yang telah dirasakan sebelumnya.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

---

<sup>22</sup> Ibid., 189.

<sup>23</sup> Ibid., 190.

<sup>24</sup> Marliani, *Psikologi*, 192.

<sup>25</sup> Ibid., 193.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yaitu suatu sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Istilah “keagamaan” sendiri dapat diartikan sebagai “sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama”.

Jadi, persepsi keagamaan tentang lagu Aisyah merupakan bagaimana persepsi dari sisi keagamaan yang membuat kesan pertama mengenali obyek yang diketahuinya dan mengambil kesimpulan dalam hal ini yaitu tentang mendengarkan lagu Aisyah.

## **2. Teori-teori Perseptual**

Kemampuan kita mengenali jenis-jenis objek yang familiar bagi kita adalah suatu karakteristik mengagumkan yang dimiliki manusia. Kemampuan tersebut membuat kita mampu mengenali seorang sahabat ditengah-tengah sekumpulan orang, mengenali lagu hanya dari beberapa nada yang kita dengar, dan membaca kalimat-kalimat.

Setiap harinya kita terus-menerus dihujani informasi tentang karakteristik fisik dunia kita, melalui kelima indera kita. Terdapat sedemikian banyak informasi sehingga kita memerlukan penyimpanan sensorik sementara dan penyaring sensorik yang rumit untuk membantu kita menentukan jenis dan jumlah informasi yang dikirimkan ke otak kita. Para psikolog telah mengembangkan teori persepsi yang membantu memahami bagaimana proses sebuah sensasi diproses menjadi persepsi sebuah pola atau sebuah objek. Ada dua teori utama yang dipelajari

tentang cara manusia memahami dunia. Sebuah teori, persepsi konstruktif (constructive perception), menyatakan bahwa manusia “mengkonstruksi” persepsi dengan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori. Teori lainnya, persepsi langsung (direct perception), menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan. (Solso et.al.,2007:120).

a. Persepsi Konstruktif

Teori persepsi konstruksi disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang kita indera dan apa yang kita ketahui. Dengan demikian persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman.

b. Persepsi Langsung

Teori persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dalam persepsi dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk intrpretasi.

Kedua teori tersebut menjelaskan tentang persepsi namun fokus pada tahap-tahap proses yang berbeda. Teori persepsi konstruktif berguna dalam pemahaman kita yentang bagaimana kesan-kesan sensorik dipahami oleh otak. Pandangan persepsi langsung adalah

penting bagi pemahaman kita terhadap persepsi karena dua alasan : 1) teori tersebut menekankan pentingnya stimuli sensorik dan berlangsung secara sederhana dan langsung, 2) kognisi dan persepsi adalah fenomena yang alamiah dan ekologis. Suatu pandangan yang selaras dengan perspektif kognitif evolusioner.

### 3. Fungsi Persepsi

Penelitian tentang persepsi mencakup dua fungsi utama sistem persepsi, yaitu lokalisasi atau menentukan letak suatu objek, dan pengenalan, menentukan jenis objek tersebut. Menurut Atkinson, untuk melokalisasi (menentukan lokasi) objek, kita terlebih dahulu harus *menyegresikan* objek kemudian *mengorganisasikan* objek menjadi kelompok. Proses ini pertama kali diteliti oleh ahli psikologi *Gestalt*, yang mengajukan prinsip-prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa kita mengorganisasikan stimulus ke daerah yang bersesuaian dengan gambar dan latar. Prinsip lain menyatakan dasar-dasar yang kita gunakan untuk mengelompokkan objek, di antaranya *kedekatan*, *penutupan*, *kontinuasi baik*, dan *kemiripan*.<sup>26</sup>

Di antara ayat yang menyatakan hal ini ialah firman Allah:

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia

---

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 469.

menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. Al-Sajadah: 7-9).<sup>27</sup>

#### 4. Sifat-Sifat Dunia Persepsi

Sifat umum persepsi antara lain, yaitu;<sup>28</sup>

- a. Dunia persepsi mempunyai sifat-sifat ruang. Mengenal persepsi ruang ini mengandung persoalan-persoalan psikologis yang penting, terutama penglihatan sifat ruang (dimensi ketiga).
- b. Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu. Objek-objeknya bersifat tetap, sehingga terdapat kestabilan yang luas.
- c. Dunia persepsi itu berstruktur menurut berbagai objek persepsi. Dalam hal ini berbagai keseluruhan berdiri sendiri menampilkan diri: Gestalt-gestalt. Persepsi gestalt merupakan suatu pembahasan yang penting dalam psikologi persepsi.
- d. Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh dengan arti. Persepsi tidaklah sama dengan mengonstatir benda dan kejadian tanpa makna. Yang kita persepsi selalu merupakan tanda-tanda, ekspresi, benda-benda dengan fungsi, relasi-relasi yang penuh arti, serta kejadian-kejadian.

Persepsi bukanlah suatu fungsi yang terisolasi, melainkan erat berhubungan dengan lain-lain fungsi manusia. Yang mempersepsi

---

<sup>27</sup> Digital Qur'an, Al-Sajadah: 7-9.

<sup>28</sup> Sobur, *Psikologi*, 470.

bukanlah hanya suatu indra yang terisolasi saja, melainkan seluruh pribadi. Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat bergantung pada pengetahuan serta pengalaman, dari perasaan, keinginan dan dugaan-dugaan kita.<sup>29</sup>

## 5. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:<sup>30</sup>

### a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari luar individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.<sup>31</sup>

### b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

---

<sup>29</sup> Sobur, *Psikologi*, 470.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

c. Perhatian

Perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.<sup>32</sup>

Menurut Makmun khairani, ada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:<sup>33</sup>
  - 1) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
  - 2) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga

---

<sup>32</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Ed. IV (Yogyakarta: ANDI, 2003), 90.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 63-64.

berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

- 3) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
  - 4) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
  - 5) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
  - 6) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
- b. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya

atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:<sup>34</sup>

- 1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- 2) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- 3) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

---

<sup>34</sup> Walgito, *Pengantar Psikologi...*, 64-65.

5) *Motion* atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

## 6. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport ada tiga, yaitu:<sup>35</sup>

- a. Komponen Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
- b. Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c. Komponen Konatif yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Pendapat yang sama pun dikemukakan oleh Baron dan Byrne, yang menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu:<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Iqbal Anshari, *Hubungan Antara Persepsi Diklat Terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar Komputer dengan Motivasi Belajar*. Repository.upi.edu. Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. diakses tanggal 24 November 2017.

<sup>36</sup> Ibid.

a. Komponen Kognitif (Komponen perseptual)

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap obyek sikap.

b. Komponen Afektif (Komponen Emosional)

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

c. Komponen Konatif (Komponen perilaku atau *action component*)

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.

## 7. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Dengan demikian bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.<sup>37</sup>

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu

---

<sup>37</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Ed. IV (Yogyakarta: ANDI, 2003), 90.

dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan di sini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu.<sup>38</sup>

Tidak semua stimulus akan direspon oleh organisme atau individu. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik perhatian individu. Dengan demikian bahwa yang dipersepsi individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan.<sup>39</sup>

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi, sebagai telaah ilmiah berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Menurut rumusan ini, dikenal dengan teori rangsangan-tanggapan (*stimulus-respon/SR*), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia.<sup>40</sup>

Dari segi psikologi menurut Sobur dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah

---

<sup>38</sup> Walgito, *Pengantar Psikologi*, 91.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>40</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 446.

persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut.<sup>41</sup>

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

### **C. Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Karya Mr. Bie**

Lagu "Aisyah Istri Rasulullah" ternyata pertama kali dipopulerkan oleh grup band bernama Projector Band asal Negeri Jiran Malaysia. Lagu itu awalnya berjudul "Aisyah". "Aisyah" dirilis pada Mei tahun 2017 lalu di bawah naungan label Media Asia Production Sdn Bhd atau Map Music. Sementara pencipta dan penulis lirik lagu "Aisyah" adalah Razif bin Zainuddin dari Projector Band. Lagu tersebut dinyanyikan ulang dan liriknya

---

<sup>41</sup> Ibid., 447.

digubah menjadi versi religi oleh Youtuber Malaysia bernama Hasbi Haji Muh Ali alias Mr. Bie. Video cover tersebut kemudian ia unggah di akun YouTube miliknya bernama Mr Bie pada Agustus 2017. Video cover versi Mr Bie inilah yang kini populer dikenal sebagai lagu "Aisyah Istri Rasulullah". Melalui akun Youtube Mr Bie, ia mengucapkan terima kasih kepada para musisi Indonesia yang telah mengcover lagu tersebut hingga kemudian viral.<sup>42</sup>

"Saya baru dapat info lagu ni trending di Indonesia dengan ramainya Youtuber yang cover lagu ni. Alhamdulillah. Apapun, izinkan saya cerita sedikit *background* lagu ni. Sebenarnya lagu ni, sudah lebih dari dua tahun asal dari Projector Band. Youtuber Mr Bie dalam akun instagramnya belum lama ini mengumumkan lagu Aisyah Istri Rasulullah bakal dinyanyikan oleh group asal Indonesia, Sabyan. Bie memposting video ketika Nissa Sabyan sedang berlatih menghafalkan lirik lagu itu diiringi alunan gitar.<sup>43</sup>

**Berikut lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah tersebut:**

Mulia indah cantik berseri

Kulit putih bersih merah dipipimu

Dia Aisyah putri Abu Bakar Istri Rasulullah

Sungguh sweet Nabi mencintamu

Hingga Nabi minum di bekas bibirmu

Bila marah, Nabi kan bermanja

---

<sup>42</sup> Reiny Dwinanda, "Lirik Aisyah Istri Rasulullah Ceritakan Romantisnya Nabi SAW", *Republika Online*. <https://republika.co.id/tag/hasbi>, 07 April 2020, diakses tanggal 08 April 2020.

<sup>43</sup> Mr. Bie, "Lima Fakta Lagu Aisyah Istri Rasulullah, Berasal dari Malaysia hingga Mendunia Usai Dibawakan Sabyan" *liputan6*, <https://m.liputan6.com/showbies/read/>, 07 April 2020, diakses tanggal 08 April 2020.

Mencubit hidungnya

Aisyah... Romantisnya cintamu dengan Nabi

Dengan baginda kau pernah main lari-lari

Selalu bersama hingga ujung nyawa

Kau disamping Rasulullah...

Aisyah... Sungguh manis oh sirah kasih cintamu

Bukan persis novel mula benci jadi rindu

Kau istri tercinta Ya Aisyah Humairah...

Rasul sayang, kasih, Rasul cintamu

Mulia indah cantik berseri

Kulit putih bersih merah dipipimu

Dia Aisyah putri Abu Bakar Istri Rasullallah

Bila lelah Nabi baring di jilbabmu

Seketika kau pula bermanja

Mengikat rambutnya

Aisyah... Romantisnya cintamu dengan Nabi

Dengan baginda kau pernah main lari-lari

Selalu bersama hingga ujung nyawa

Kau disamping Rasulullah...

Aisyah... Sungguh manis oh sirah kasih cintamu

Bukan persis novel mula benci jadi rindu

Kau istri tercinta Ya aisyah Humairah...

Rasul sayang, kasih, Rasul cintamu

Ini lagu Aisyah Istri Rasulullah yang di-cover oleh Nissa Sabyan.

Terkait kontroversi soal penyebutan nama Aisyah belaka yang dianggap belum terlalu “sopan” oleh berbagai orang, Ustad Abdul Somad (UAS) kemudian mengajukan saran agar penyebutan nama Aisyah di liriknya ditambah dengan kata “Sitti” atau “Sayyidah” sebagai bentuk penghormatan. Dan Buya Yahya pun mengusulkan hal sama dan juga menambahkan agar penyebutan fisik secara detil diganti dengan sifat-sifat umum yang melekat padanya.

Namun, dibalik kesuksesan lagu Aisyah Istri Rasulullah, itu terdapat kritikan. Yaitu dari Buya Yahya, pendiri Pondok Pesantren Al-Bahjah. Menurut Buya Yahya, lagu Aisyah Istri Rasulullah, hanya menonjolkan fisik Aisyah semata. Padahal, Aisyah yang merupakan istri Nabi Muhammad SAW, memiliki kelebihan yaitu kepintarannya.<sup>44</sup>

Tentu, kita harus tahu mengapa lirik tersebut perlu diubah. Namun, ada yang berpendapat bahwa cerita Aisyah dalam lagu itu mesti terlegitimasi dari riwayat Aisyah RA dalam hadist.

### **Lirik lagu “Aisyah Istri Rasulullah” setelah di ubah**

Mulia berani lembut hatimu

Amat cerdas ilmu seluas samudera

Yaa Sayyidah, putri Abu Bakar, istri Rasulullah

Sungguh Nabi memuliakanmu

---

<sup>44</sup> Mr. Bie, “Lima Fakta Lagu Aisyah Istri Rasulullah.,

Hingga Nabi minum di bekas gelasmu  
 Bila marah, Nabi kan memanja, sejukkan hatinya  
 Ummana, sungguh terpuji akhlakmu dengan Nabi  
 Dengan Baginda Bunda slalu berseri-seri  
 Selalu bersama, hingga ujung nyawa kau di samping Rasulullah  
 Sayyidah ‘Aisyah sungguh manis sirah cintamu  
 Bukan persis novel yang kadang cerita semu  
 Kau istri mulia, ya ‘Aisyah Ummana.  
 Mulia berani lembut hatimu  
 Mujtahidah cerdas Ummi yang sholehah  
 Yaa Sayyidah, putri Abu Bakar, istri Rasulullah

#### **Ummul Mukminin ‘Aisyah R.A.**

Namanya yang dikenal oleh khalayak ramai adalah ‘Aisyah r.a., gelarnya ash-Shiddiqah, sering dipanggil Ummul Mukminin r.a., dan nama keluarganya adalah Ummu Abdullah. Kadang-kadang beliau juga dijuluki Humaira’. Namun Rasulullah SAW., sering memanggilnya Binti ash Shiddiq.

Sementara itu, garis keturunan ‘Aisyah r.a. dari pihak ayahnya adalah Aisyah binti Abi Bakar ash-Shiddiqibn Abi Quhafah Utsman ibn ‘Amir ibn Umar ibn Ka’ab ibn Sa’ad ibn Taim ibn Murrah ibn Ka’ab ibn Lu’ay ibn Fahr ibn Malik. Nasab ayahnya bertemu dengan nasab Rasulullah SAW., pada kakek ketujuh. Sedangkan nasab dari jalur ibunya adalah ‘Aisyah binti Ummu Ruman binti ‘Amir ibn ‘Uwaimir ibn ‘Abd Syams ibn ‘Itab ibn Adzinah ibn

Sabi' ibn Wahban ibn Harits ibn Ghanam ibn Malik ibn Kinanah. Nasab dari jalur ibunya ini bertemu dengan nasab Rasulullah saw. pada kakek kesebelas atau kedua belas.<sup>45</sup>

#### **D. Mahasiswa**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi.<sup>46</sup>

Menurut Hartaji, mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.<sup>47</sup>

Menurut Siswoyo, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan prinsip yang saling melengkapi.<sup>48</sup>

Menurut Yusuf, seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat

---

<sup>45</sup> Sulaiman An – Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu"minin „Aisyah r.a.*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007).

<sup>46</sup> *Kamus Bahasa Indonesia Online*, kbbi.web.id

<sup>47</sup> Damar A Hartaji, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

<sup>48</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007). 121

dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup.<sup>49</sup>

Menurut Sarwono, mahasiswa adalah setiap orang yang secara terdaftar untuk mengikuti pelajaran disebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18 – 30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya. Karena adanya ikatan dengan suatu perguruan tinggi.<sup>50</sup>

Menurut Knopfemacher, mahasiswa adalah seseorang calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi yang didik dan diharapkan untuk menjadi calon-calon yang intelektual.<sup>51</sup>

#### **E. Dasar Hubungan Antara Religiusitas Dan Persepsi Keagamaan Tentang Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Karya Mr. Bie**

Glock dan Stark, (1988) mengartikan religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai suatu yang paling maknawi.<sup>52</sup> Religiusitas merupakan sikap keberagamaan yang mempunyai arti bahwa terjadi proses internalisasi ke dalam diri individu (Dister, 1998).<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 27

<sup>50</sup> Ibid, 28.

<sup>51</sup> Saiful Anwar, *Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Menyelesaikan Tugas-Tugas Mata Kuliah*. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

<sup>52</sup> Nur Ghufron & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010), 168.

<sup>53</sup> Dister, N.S. *Psikologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

Umumnya setiap orang memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap agama. Tindakan, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain, dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya.

Agama yang merupakan sistem kepercayaan pada hakikatnya mengatur: (a) kaidah atau tata hubungan manusia dengan Tuhan, (b) kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan manusia lain, (c) kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam semesta, dan (d) kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri. Karena itu, agama memiliki arti penting dalam kehidupan manusia.

Arti penting agama dalam kehidupan seseorang sangat ditentukan oleh bagaimana ia mempersepsi agama yang diyakini atau dianutnya itu. Dalam kamus Webster's New Twentieth Century Dictionary (1980:1330) persepsi diartikan sebagai (1) consciousness: awarenees, (2) the awareness of objects on other data through the medium of the senses, (3) the process or faculty of perceiving, (4) the result of this: knowledge; etc, gained by perceiving, dan (5) insight or intuition, as of as abstract quality.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses kesadaran, yakni kesadaran terhadap sesuatu objek yang mengantarkan pada suatu pengertian, proses atau kemampuan untuk merasakan, hasil dari pengetahuan dan sebagainya yang diperoleh dengan perasaan dan pengertian atau gerak hati yang sifatnya abstrak. Karena itu, persepsi akan

menghantarkan seseorang kepada pengertian atau pemberian makna tentang sesuatu.

Untuk membentuk persepsi, maka dibutuhkan bekerjanya fungsi-fungsi kejiwaan seseorang. Fungsi-fungsi kejiwaan dimaksud adalah menerima rangsang, mengolah rangsang, mengingat rangsang, berpikir dan sebagainya. Proses ini bisa terjadi melalui penginderaan, baik indera perabaan, penglihatan, dan sebagainya. Berfungsinya dengan baik fungsi-fungsi kejiwaan tersebut sangat mempengaruhi kualitas sebuah persepsi yang dihasilkan.

Sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Makmun Khairani, bahwa persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.<sup>54</sup>

Tingkat keagamaan individu dapat diukur dengan kognitif, perilaku serta pengalaman. Kognitif berfokus pada sikap dan keyakinan agama. Perilaku dapat dievaluasi dengan kehadiran individu pada tempat ibadah serta doa pribadi. Sedangkan, pengalaman dalam hal ini meliputi pengalaman mistik (Caird, 1987).<sup>55</sup>

Persepsi keagamaan tentang lagu Aisyah merupakan bagaimana persepsi dari sisi keagamaan yang membuat kesan pertama mengenali obyek

---

<sup>54</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 63.

<sup>55</sup> Caird, D. *Religiosity and Personality: Are Mystics Introverted, Neurotic, or Psychotic?*. The British Journal of Social Psychology, (1987). Volume 26, No 4, hal 345-346.

yang diketahuinya dan mengambil kesimpulan dalam hal ini yaitu tentang mendengarkan lagu Aisyah.

Musik merupakan produk pikiran, maka dari itu elemen vibrasi dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat).<sup>56</sup> Musik memengaruhi dimensi afek, kognisi, dan perilaku kita. Musik dapat membuat kita merasa senang, dan sedih bahkan marah. Melalui musik kita bisa merasa senang, sedih, merasa termotivasi, dan juga tenang. Hal tersebut berkaitan dengan cara kita mempersepsi musik dan bagaimana kondisi kita saat mendengarkannya.

Mahasiswa yang berpendidikan agama Islam tentunya dalam mempersepsi sebuah lagu sangat mungkin dipengaruhi oleh pengalaman dalam beragamanya. Nilai-nilai agama yang tertanam sejak kecil akan mempengaruhi persepsi keagamaan mahasiswa. Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam.

Setiap mahasiswa dalam menerima informasi pasti akan berbeda penafsiran antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Dapat dikemukakan bahwa keragaman sikap tersebut tentunya disebabkan adanya perbedaan persepsi tentang agama. Karenanya, secara teoritis dapat dinyatakan bahwa

---

<sup>56</sup> Djohan. *Psikologi musik*. (Yogyakarta: Best Publisher, 2009).

seseorang yang memiliki persepsi yang baik atau positif tentang agama, maka ia akan memiliki sikap keberagaman yang positif.